**BAB II**

**HUBUNGAN INDONESIA – KOREA SELATAN DALAM KEGIATAN EKSPOR**

1. **Sejarah Singkat Hubungan Bilateral Indonesia – Korea Selatan**

Globalisasi memberikan dampak yang sangat signifikan pada kemajuan peradaban manusia di permukaan bumi. Globalisasi tidak hanya membuat batas-batas sebuah negara menjadi kabur tetapi juga membuat hubungan negara-negara di seluruh dunia ini menjadi semakin kompleks. Hubungan dalam rangka kerjasama menjadi sangat dominan daripada hubungan yang kurang bersahabat seperti konflik atau perang. Saat ini negara-negara di seluruh belahan dunia lebih berorientasi pada profit untuk kesejahteraan rakyat atau negaranya. Mereka tidak lagi menjadikan kekuatan militer sebagai kekuatan yang sangat penting atau mutlak dimiliki oleh negara. Sebaliknya, kekuatan ekonomi menjadi lebih dominan bagi kebanyakan negara di dunia.

Ketika kekuatan ekonomi suatu negara menguat maka kemakmuran atau kesejahteraan rakyatnya juga meningkat. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi tersebut maka negara-negara membuka hubungan diplomatik dengan negara lain dalam rangka membuka kerjasama baik dalam bentuk bilateral maupun multilateral. Dalam hal ini Indonesia juga melakukan hal yang sama dalam rangka mencapai peningkatan pertumbuhan ekonominya untuk kemakmuran rakyatnya. Indonesia melakukan kerjasama bilateral dengan banyak negara maupun kerjasama multilateral baik di lingkup ASEAN maupun diluar ASEAN seperti negara-negara di Eropa.

Dalam perkembangannya, diplomasi kemudian menjadi hal yang wajar dilakukan oleh suatu negara untuk mencapai national interest yang dimiliki oleh suatu negara. Indonesia juga mengadopsi hal yang sama. Seiring perkembangan globalisasi, Indonesia melihat bahwa Korea Selatan merupakan negara yang memiliki potensi besar untuk dapat bekerjasama dengan Indonesia dalam berbagai bidang. Karena ada hubungan interdepensi yang terjadi antara Korea Selatan dan Indonesia. Di satu sisi, Indonesia memerlukan modal atau investasi, teknologi serta produk-produk teknologi dari Korea Selatan. Di sisi lain, Korea Selatan membutuhkan sumber alam atau mineral, tenaga kerja serta pasar Indonesia yang begitu besar. Selain itu, Korea Selatan juga merupakan alternatif sumber teknologi khususnya di bidang heavy industry, IT dan telekomunikasi bagi Indonesia.Atas dasar hubungan yang saling ketergantungan atau interdependensi antara Indonesia dan Korea Selatan ini maka kedua negara kemudian banyak sekali melakukan kerjasama bilateral dalam berbagai bidang baik itu yang melibatkan pemerintah maupun aktor-aktor non pemerintah.

 Selama ini hubungan bilateral Indonesia dengan Korea Selatan masih didominasi oleh pemerintah atau *government*. Sebenarnya hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Korea Selatan sudah di mulai sejak tahun 1996. Namun, hubungan bilateral antara kedua negara semakin meningkat intensitasnya sejak lima tahun terakhir. Hal ini dipicu oleh berbagai faktor terutama akibat adanya free trade yang juga ikut berperan besar dalam peningkatan hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Korea Selatan.[[1]](#footnote-1)

Dari sisi lingkaran konsentris Politik Luar Negeri RI, Korea Selatan yang terletak di kawasan Asia Timur berada di lingkar kedua setelah ASEAN. Korea Selatan merupakan salah satu mitra strategis yang penting bagi Indonesia. Hubungan dan kerja sama bilateral kedua negara meningkat tajam dalam dekade terakhir ini terutama sejak kedua negara memasuki kemitraan strategis yang ditandai dengan penandatanganan Joint Declaration on Strategic Partnership oleh Presiden RI Soesilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Korsel Roh Moo Hyun pada tanggal 4 Desember 2006 di Jakarta. Joint Declaration mencakup 3 (tiga) pilar kerjasama, yaitu:[[2]](#footnote-2)

1. Kerjasama Politik dan Keamanan
2. Kerjasama Ekonomi, Perdagangan, dan Investasi
3. Kerjasama Sosial Budaya
4. **Bidang Politik**

Di bidang politik, hubungan dan bobot kerjasama politik RI-ROK terus terjaga dan menguat dengan intensitas kunjungan high dignitaries kedua negara baik pejabat tinggi RI ke Korea Selatan maupun sebaliknya yang cukup tinggi. Hal ini nampak antara lain:[[3]](#footnote-3)

1. Kunjungan Presiden RI ke Busan dalam rangka Commemorative Summit ASEAN-ROK ke-25 pada 10-12 Desember 2014

Pertemuan Puncak ASEAN-ROK meletakkan arah hubungan dan kerjasama ke depan. Dalam hal ini antara lain, dicatat penegasan kembali promosi peningkatan dialog kemitraan ASEAN-ROK untuk kemitraan strategis yang bermakna, menguntungkan dan bersahabat, terus mendorong pendirian Komunitas ASEAN, meningkatkan konektifitas, mengurangi gap pembangunan dan memperkuat ASEAN Sekretariat dalam mewujudkan ASEAN yang didasarkan pada aturan, berpusat pada masyarakat, secara ekonomi terpadu, kondusif secara politik dan bertanggung jawab secara sosial. Ditegaskan pula dukungan terhadap ASEAN-*Centrality* dalam perkembangan arsitektur kawasan menuju keamanan.

Di bidang politik keamanan, para pemimpin ASEAN dan ROK menekankan pentingnya *trust building* untuk menciptakan perdamaian dan stabilitas di kawasan. Mereka juga menyambut baik inisiatif ROK mengenai *Trust-Building* Process di Semenanjung Korea, unifikasi secara damai di Semenanjung Korea, serta *Northeast Asia Peace and Cooperation Initiative* (NAPCI) dalam upaya menciptakan perdamaian dalam jangka panjang di Semenanjung Korea dan di kawasan. Para Pemimpin juga terus mendukung proses denuklirisasi di Semenanjung Korea dan mendorong Republik Demokratik Rakyat Korea untuk mengikuti aturan internasional seperti Resolusi Dewan Keamanan PBB dan *Joint Statement Six Party Talks* tanggal 19 September 2005. Diharapkan para pihak dapat memulai kembali pembahasan dalam *Six Party Talks.*

1. Pertemuan bilateral Presiden Joko Widodo dengan Presiden Park Geu-hye pada 11 Desember 2014.

Pada pertemuan bilateral Presiden RI Bapak Joko Widodo dan Presiden Park Geun-hye pada 11 Desember 2014, di Busan, Presiden Park menyampaikan bahwa Indonesia adalah mitra penting kerjasama dan mitra dagang kunci bagi ROK. Kedua negara telah memperdalam kemitraan strategis bilateral dengan kerjasama aktif pada industri pertahanan dan berharap kerjasama bilateral akan terus berkembang. Dalam pertemuan tersebut Kedua Pemimpin:

* Sepakat untuk menghidupkan kembali Joint Commission Meeting (JCM) pada tingkat Menlu kedua negara dan Pertemuan akan dilaksanakan pada awal tahun depan. Dengan adanya mekanisme JCM ini maka akan lebih mudah bagi kedua negara untuk memantau perkembangan kerja sama kedua negara dan menindaklanjuti kesepakatan yang disetujui pada tingkat Leader.
* Sepakat untuk meningkatkan kerja sama industri pertahanan, terutama transfer pengetahuan dan teknologi terkait dengan pembangunan bersama kapal selam dan pesawat tempur yang telah berjalan saat ini.
* ROK menyatakan komitmennya untuk berpartisipasi dalam pembangunan Kesatuan Penjaga Pantai dan galangan kapal di Indonesia.
* Kedua Pemimpin menyambut baik penandatanganan Persetujuan Pembentukan Komite Bersama di bidang *e-Government* dan reformasi birokrasi.
* Presiden RI mendukung penuh upaya menciptakan perdamaian dan stabilitas pada tingkat kawasan dan global, termasuk di Semenanjung Korea.
1. Penganugerahan "*The Grand Order of Mugunghwa*" oleh Presiden Park Geun-hye kepada mantan Presiden RI Dr. Susilo Bambang Yudhoyono pada 19 November 2014. Penghargaan tersebut diberikan berkat peran aktif dan kontribusi signifikan Dr. Susilo Bambang Yudhoyono dalam memajukan dan memperkuat hubungan RI-ROK baik dalam konteks bilateral, regional maupun multilateral.
2. Pengesahan Dr. Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Ketua *Global Green Growth Institute* (GGGI) yang baru menggantikan mantan ketua GGGI yang juga mantan Perdana Menteri Denmark Lars Lokke Rasmussen dengan masa jabatan dua tahun, pada 18 November 2014.
3. Kunjungan Ketua Majelis Nasional ROK Mr. Chung Ui-hwa ke Jakarta dan *courtessy call* ke Presiden RI pada 22 Desember 2014. Dalam pertemuan tersebut, Mr. Chung Ui-hwa menyatakan kesiapannya untuk meningkatkan kerjasama maritim yang menjadi prioritas Pemerintah RI.
4. Kunjungan Ketua DPD RI Irman Gusman dan Delegasi ke ROK ke ROK dan bertemu dengan Ketua Majelis Nasional Republik Korea (ROK) Hon. Chung Ui Hwa, yang merupakan orang kedua di ROK pada 19 November 2014. Dalam kunjungan tersebut dijajagi kerjasama di bidang capacity building dalam bentuk program-program pelatihan kepada anggota staf Sekretariat Jenderal maupun anggota DPD RI, pembangunan sistem IT-based paparless governance dan e-voting. Sekretaris Jenderal Majelis Nasional Mr. Park Heong-joon menyambut sangat positif usulan kerja sama tersebut. Pihaknya siap membantu pelatihan dan pembangunan sistem tata kelola pemerintahan yang berbasis teknologi informasi. Kedua belah pihak akan menindaklanjuti dan mempersiapkan draft MOU (*Memorandum Of Understanding*) untuk landasan kerja sama ini.
5. Kunjungan Wakil Ketua BPK Bapak Sapto Amal Damandari dan Delegasi ke ROK dan bertemu Ketua *Board of Audit and Inspection* ROK Hon Hwang Chan-hyun, Desember 2014. Dalam kunjungan tersebut disepakati kerjasama program pelatihan para auditor dan pegawai BPK untuk meningkatkan profesionalitas dn pengembangan SDM. Direncanakan pada bulan Januari Sekretaris Jenderal *Board of Audit and Inspection* ROK akan berkunjung ke Jakarta dan pada Februari pengiriman peserta pelatihan ke *Education and Training Institute Board of Audit and Inspection* ROK di Paju.
6. Kunjungan Wakil Ketua DPD RI GKR Ratu Hemas dan Wakil Ketua Komisi III DPR RI ke Korea Selatan tanggal 16-17 September 2014.
7. **Bidang Ekonomi**

Presiden Republik Indonesia dan Presiden Republik Korea telah menandatangani *the Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation in the 21st Century* di Jakarta pada tanggal 4-5 Desember 2006. *Joint declaration* tersebut meliputi 3 pilar kerjasama, yaitu: kerjasama politik dan keamanan; kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi; serta kerjasama sosial budaya. *Joint declaration* tersebut mendorong kedua negara untuk lebih mempererat persahabatan dan menciptakan kerjasama yang lebih kongkrit. Sejak saat itu, tren investasi dan perdagangan antara kedua negara terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Untuk mewujudkan pilar kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi, kedua negara setuju untuk membentuk Indonesia-Korea *Joint Task Force on Economic Cooperation* (JTF-EC) yang telah menyelenggarakan pertemuan tahunan sejak tahun 2007. Pada tahun 2011, Indonesia-Korea JTF-EC direvitalisasi menjadi *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM) yang melakukan pertemuan dua kali setahun untuk mengakomodasi perkembangan yang signifikan dalam kerjasama ekonomi kedua negara. Pertemuan pertama WLTFM telah dilaksanakan di Bali pada tanggal 18-19 Mei 2011.

Untuk memonitor implementasi dari berbagai kesepakatan yang dicapai oleh setiap working group, kedua negara sepakat untuk mendirikan sekretariat bersama WLTFM di Jakarta. Upacara peresmian sekretariat bersama dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2012 pada saat pertemuan ke-3 WLTFM di Jakarta. Anggota dari sekretariat bersama adalah pejabat dari Kementerian Koordinator bidang Perekonomian RI dan Kementerian Knowledge Economy Republik Korea sebagai focal point WLTFM untuk masing-masing negara.[[4]](#footnote-4)

Dengan terbinanya hubungan ekonomi yang erat selama bertahun-tahun di antara kedua negara, masyarakat Korea Selatan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Data menunjukkan bahwa nilai realisasi investasi Korea Selatan di Indonesia terus meningkat pada tahun 2013. Pada tahun tersebut, nilai investasi dari Korsel mencapai USD 2,2 miliar. Nilai tersebut telah melebihi nilai investasi Korsel pada tahun 2012 dan menempatkan Korsel sebagai investor terbesar ke-4 setelah Jepang, Singapura dan Amerika Serikat.

Investasi Korsel di Indonesia terutama pada sektor industri elektronik, telekomunikasi, konstruksi, otomotif, pertambangan, migas, air bersih, perbankkan dan perhotelan. Baru-baru ini, terdapat investasi yang bernilai miliaran US dolar dari perusahaan-perusahaan besar Korsel seperti POSCO, Hankook Tire, Lotte Group dan Cheil Jedang Group di Indonesia. Hal tersebut membuktikan adanya kepercayaan yang tinggi dari para investor Korsel kepada Indonesia. Keputusan investasi tersebut diikuti bukan hanya oleh perusahaan afiliasi dan perusahaan vendor dari perusahaan besar Korsel, tetapi juga oleh perusahaan Korsel lainnya.[[5]](#footnote-5)

Setelah mencapai puncaknya pada tahun 2011, volume perdagangan antara kedua negara mengalami penurunan akibat melemahnya perekonomian global yang dirasakan dampaknya oleh banyak negara di dunia. Total volume perdagangan antara Indonesia – Korea tahun 2013 sebesar US$ 23 milyar, turun dari tahun 2012 dimana nilai perdagangan mencapai US$ 27,02 milyar. Walaupun tampak ada gejala penurunan pada angka perdagangan bilateral, kedua pemerintahan tetap melakukan upaya untuk meningkatkan volume perdagangan bilateral dan telah menargetkan bahwa nilai perdagangan kedua negara akan mencapai US$50 milyar pada tahun 2015 dan US$100 milyar pada tahun 2020.

Di sela-sela *Nuclear Security Summit* di Seoul pada bulan Maret 2012, kedua Pemimpin negara melakukan pertemuan bilateral dan sepakat untuk memulai perundingan Indonesia-Korea CEPA (IK-CEPA). Perundingan pertama IK-CEPA dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2012 di Jakarta untuk membahas Term of Reference negosiasi IK-CEPA dan cakupan IK-CEPA, yaitu: *Trade in Goods, Rules of Origin, Custom, Trade Facilitation, Investment, Intellectual Property Rights, Sustainable Development and Competition. Isu Trade Remedies and Cooperation* masih merupakan isu pending yang akan didiskusikan pada negosiasi berikutnya. Sebagai tindaklajut, negosiasi kedua IK-CEPA telah dilaksanakan pada bulan Desember 2012.[[6]](#footnote-6)

Negosiasi IK-CEPA merupakan awal babak baru dari hubungan bilateral Indonesia dan Korea. Menurut laporan kelompok studi, kedua negara akan menikmati keuntungan dari IK-CEPA, dimana Indonesia akan menikmati manfaat ekonomi sebesar USD 10,6 miliar dan peningkatan PDB sebesar 4,37%. Sementara itu, Korsel akan mendapatkan manfaat ekonomi sebesar USD 1,5 miliar dan peningkatan PDB sebesar 0,13%.

Perundingan *Indonesia Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IKCEPA) putaran Ketujuh telah terlaksana di Seoul, Korea, pada tanggal 21-28 Februari 2014. Putaran ini sebagai lanjutan dari putaran keenam IKCEPA yang diadakan di Bali pada tanggal 4-8 Nopember 2013.

Pada tanggal 29-30 September 2014 di Seoul, telah diadakan pertemuan ke-5 Indonesia-Korea *Working Level Task Force* (WLTF) *on Economic Cooperation* yang dipimpin bersama oleh Deputi Bidang Koordinasi Kerjasama Ekonomi Internasional, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI dan *Deputy Minister for Trade, Ministry of Trade, Industry and Energy Korea*. Pertemuan ke-5 WLTF didahului oleh pertemuan enam *Working Group* terdiri dari WG *on Trade and Investment*, WG *on Industrial Cooperation*, WG *on Construction and Infrastructure*, WG *on Environment Cooperation*, WG *on Agriculture*, *Forestry and Fisheries* dan WG *on Policy Support* and *Financing* dan 3 *Working Group* yang telah bertemu pada bulan Juni dan awal September 2014 yaitu *WG on Energy and Mineral Resorces*, WG *on Defense Industry*, dan *WG on Green Car*.[[7]](#footnote-7)

Dalam pertemuan ke-5 WLTF tersebut, kedua pihak telah membahas berbagai proyek yang sedang berlangsung maupun proyek-proyek baru yang akan dikerjasamakan. Kedua pihak sepakat untuk mengakselerasi kerjasama bilateral dengan memprioritaskan 10 proyek utama yaitu Kerjasama Kawasan Ekonomi Khusus, Kerjasama Industri Perkapalan, *Agro-based Multi-Industry Cluster* (MIC), kerjasama mesin-mesin pertanian, Jakarta *Giant Sea Wall*, Pekanbaru City *Water Suppy*, Restorasi Kali Ciliwung di Jakarta, Restorasi Sungai Citarum, *Karian Water Conveyance dan Coal-fired Steam Power Plant*.[[8]](#footnote-8)

Pertemuan ke-5 Plenary WLTF juga sepakat untuk memperpanjang TOR pembentukan *Joint Secretariat* yang akan segera berakhir sehingga Joint Sekretariat yang telah berjalan sejak bulan Februari tahun 2012 tersebut dapat terus berjalan untuk menjembatani berbagai kerjasama antara kedua negara. Pertemuan sepakat untuk melaporkan hasil pertemuan WLTF ini pada pertemuan tingkat Menteri antara kedua negara yang akan diadakan di Indonesia pada tahun 2015.[[9]](#footnote-9)

1. **Bidang Sosial Budaya**

Di sektor sosial budaya terdapat sejumlah program saling kunjung antara kelompok seni budaya kedua negara. Korea Selatan sangat aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan promosi budaya internasional di berbagai kota di Korea dan kesempatan ini telah dimanfaatkan oleh sejumlah kelompok seni tari dan budayawan Indonesia untuk berpromosi di negeri ginseng ini. Beberapa ajang promosi budaya yang cukup besar di Korsel adalah Korea *Travel Fair*, *Hi* Seoul, Busan *Travel Fair*, Busan Film Festival dan lainnya.[[10]](#footnote-10)

Indonesia telah meratifikasi perjanjian kerjasama kedua negara di bidang budaya yang ditandatangani tahun 2000. MOU di bidang pariwisata juga telah disepakati oleh kedua negara tahun 2006. Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan tersebut, bulan Mei 2008 telah diadakan Pertemuan Komite Budaya Indonesia Korsel di Yogyakarta.

Di bidang pendidikan, Indonesia dan Korsel telah menandatangani MOU di bidang pendidikan dalam kunjungan Presiden Lee Myung Bak ke Jakarta tahun 2009. Bentuk kerjasama dalam MOU tersebut adalah proyek penelitian bersama, pertukaran pengajar, pelajar, peneliti dan ahli lainnya, pertukaran informasi, pertemuan berkala, konperensi, seminar, pameran, pertukaran bahan-bahan yang diperlukan, pendirian pusat riset bersama, pendidikan, pelatihan dan bentuk kerjasama pendidikan lainnya. Terakhir Indonesia dan Korsel juga telah menandatangani MOU kerjasama di bidang industri kreatif pada kunjungan presiden Park Geun Hye ke Jakarta tahun 2013. MOU tersebut adalah untuk meningkatkan kerjasama di bidang industri kreatif. Setelah MOU tersebut di tandatangani diharapkan kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Korea Selatan dapat lebih meningkat lagi terutama di bidang seni, kerajinan, musik, film, dan *video games*.[[11]](#footnote-11)

Jumlah mahasiswa dan pelajar Indonesia yang menuntut ilmu di Korsel terus meningkat setiap tahun. Tahun 2004 jumlah mahasiswa Indonesia di Korsel hanya sekitar 70 orang meningkat menjadi sekitar 1200 siswa sampai bulan Januari 2015.

Jumlah mahasiswa Korsel yang belajar di Indonesia juga terus bertambah setiap tahun, tersebar di berbagai perguruan tinggi diseluruh Indonesia. Mahasiswa Korsel yang belajar di Indonesia melalui program Darmasiswa yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga terus meningkat. Selain itu terdapat program pendidikan singkat dari Kementeri Luar Negeri yaitu Beasiswa Budaya Indonesia yang bertujuan lebih mengenalkan seni budaya Indonesia kepada generasi muda Korsel. Minat mahasiswa Korsel untuk mempelajari bahasa Indonesia juga meningkat terlihat dari banyaknya pendaftar untuk mengikuti program pendidikan bahasa Indonesia di BIPA Universitas Indonesia.[[12]](#footnote-12)

Potensi pariwisata Korsel sangat tinggi. Menurut data Korea Tourism Organization jumlah orang Korsel yang berwisata ke luar negeri setiap tahunnya lebih dari 14,5 juta orang (tahun 2014). Tingginya tingkat kemakmuran dengan pendapatan percapita lebih dari US$ 33.100 berdasarkan purchasing power parity yang di keluarkan oleh IMF, menyebabkan kebutuhan untuk berwisata ke luar negeri tidak lagi kebutuhan sekunder tapi merupakan kegiatan yang dipersiapkan setiap tahun. Jumlah wisatawan Korsel ke Indonesia terus mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, walaupun sedikit berfluktuasi akibat sejumlah peristiwa di dalam negeri Indonesia antara isu terorisme, bencana alam dan wabah penyakit flu burung. Data terakhir tahun 2014 jumlah wisatawan Korsel yang berkunjung ke Indonesia sebanyak 328.122 orang, keenam terbesar setelah wisatawan Singapura, Malaysia, Australia, Tiongkok dan Jepang.[[13]](#footnote-13)

Pada tahun 2013 lalu Indonesia dan Korsel merayakan 40 tahun hubungan diplomatik. Acara puncak dari perayaan itu adalah Gala Dinner yang diadakan di hotel Lotte Seoul pada tanggal 25 September 2013. Gala Dinner ini dihadiri oleh lebih dari 400 undangan dari berbagai kalangan setempat termasuk Menteri Perdagangan dan Industri Korsel. Menko Perekonomian RI Hatta Rajasa hadir dalam Gala Dinner usai mengikuti pertemuan CEPA hari sebelumnya. Menko didampingi oleh Menteri Perindustrian MS Hidayat dan Menteri Perdagangan Gita Wirjawan serta Agus Yudhoyono menjadi tamu kehormatan dalam Gala Dinner tersebut. Batik *fashion show* oleh Alleira dengan menampilkan Anissa Pohan sebagai model utama merupakan salah satu acara gala dinner. Artis Indonesia lainnya yang tampil malam itu adalah Angels Percussion dan kelompok angklung Daeng Udjo. Selain itu ada artis Korsel yaitu Eru yang tampil bersama Atiqah Hasiholan dan Taejina yang menyanyikan sejumlah lagu. Acara ini merupakan salah satu bentuk *soft power diplomacy* yang di selenggarakan KBRI Seoul dalam rangka mempromosikan dan memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Korea Selatan.[[14]](#footnote-14)

Masih dalam rangkaian peringatan 40 tahun hubungan diplomatik RI-Korea, pada tanggal 26 September 2013, Menko Perekonomian meresmikan pembukaan Festival Film Indonesia di bioskop CGV Seoul. Dalam festival film yang pertama kali diadakan di Korsel, sebanyak 9 film Indonesia diputar selama 10 hari di bioskop CGV di kota Seoul dan Ansan. Ini adalah terobosan baru dalam mempromosikan film Indonesia di negerinya K-Pop.[[15]](#footnote-15)

Pada tahun 2013 untuk melakukan branding, positioning dan memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat Korea Selatan, Duta Besar RI Seoul menyadari bahwa melalui celebriti-celebriti Korea Selatan merupakan media yang paling baik dan efektif karena otomatis akan di siarkan oleh banyak media masa bahkan oleh televisi Korea Selatan. Olah karenanya pada bulan Juni 2013, KBRI Seoul mengangkat seorang artis terkenal Korsel, Lee Beum Soo dan istrinya Lee Yoon Jin menjadi *Ambassador of Goodwill* Indonesia yang tugasnya antara lain membantu memperkenalkan dan mempromosikan Indonesia kepada masyarakat Korsel. Pada saat acara pengangkatan Lee Beum Soo tersebut diberitakan oleh berbagai media cetak dan televisi Korea Selatan. Peristiwa ini juga dilakukan karena KBRI melihat bahwa Negara ini mempunyai potensi bagus untuk menjadi lahan promosi budaya Indonesia. Pendapatan perkapita yang cukup tinggi dengan predikat sebagai Negara maju membuat masyarakat Korsel mempunyai keingintahuan yang besar terhadap budaya asing.[[16]](#footnote-16)

Selanjutnya pada bulan Januari 2014, untuk lebih mempromosikan dan memperkenalkan Indonesia dikalangan masyarakat Korsel, KBRI Seoul mengangkat Tae Jin A seorang artis terkenal sebagai Spesial Friend of Indonesia. Pada acara pemberian plakat penghargaan tersebut juga ditayangkan lebih dari 20 media cetak dan televisi di Korsel. Sebagai Spesial Friend of Indonesia, Tae Jin A berkenan menjadi media promosi bersama anaknya Eru yang juga merupakan penyanyi muda cukup terkenal di Korsel dan Indonesia. Salah satunya ialah memasang photo keduanya di depan Kantor KBRI Seoul dengan tanpa biaya.

Lalu pada bulan Agustus 2014, KBRI Seoul juga memberikan penghargaan *Special Friend of* Indonesia kepada putra Tae Jin A yang merupakan penyanyi Korea Selatan terkenal Eru karena telah banyak berperan dalam mempromosikan dan mempererat hubungan antara Indonesia dan Korea melalui pertukaran kebudayaan. Selama tahun 2014 dalam rangka mempromosikan Indonesia kepada masyarakat Korea Selatan, selain kegiatan-kegiatan promosi rutin ada beberapa kegiatan besar yang dilakukan KBRI Seoul antara lain Open House Seoul yang bekerjasama dengan pemda kota Seoul pada bulan Agustus 2014 dan Indonesia *Food Festival* yang bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif pada bulan Oktober 2014.

Selain acara diatas, KBRI Seoul juga mengadakan beberapa acara promosi budaya dengan bekerjasama dengan masyarakat Indonesia antara lain seperti acara One Indonesia Day bulan Agustus 2014 yang dihadiri oleh 5000 masyarakat Indonesia di Korea Selatan dan diperkirakan ada sekitar 1000 pengunjung warga Korea datang pada kegiatan tersebut, Indonesian Week di Kyunghee University bulan Juni 2014 yang diperkirakan dikunjungi oleh sekitar 500 pengunjung dan Indonesian Week pada bulan November 2014 di Seoul National University yang dikunjungi oleh lebih dari 1000 pengunjung.

Selain pertunjukan seni budaya dalam rangka mempromosikan Indonesia kepada masyarakat Korea Selatan, pada tahun 2014, Duta Besar RI juga memberikan kuliah umum mengenai Indonesia dibeberapa universitas terkemuka di Korea Selatan, yaitu antara lain di Kyung Hee University, Sookmyung Woman's University, Kyungsung University, Seoul National University (SNU) dan Korea Institute of Science and Technology (KIST). Pada setiap kuliah umum yang dilakukan selalu dipadati oleh dosen dan mahasiswa Korea yang tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang Indonesia.[[17]](#footnote-17)

Selama tahun 2015, KBRI terus melakukan kegiatan untuk branding Indonesia di mata masyarakat Korea Selatan. Pada bulan Maret 2015, Duta Besar RI mempresentasikan tentang Indonesia dihadapan CEO dan para senior eksekutif perusahaan-perusahaan Korea Selatan yang mengikuti kelas eksekutif dari Universitas Yonsei. Pada bulan yang sama KBRI Seoul juga mempresentasikan mengenai kekayaan kuliner Indonesia di Soul National University. Selanjutnya pada Juni 2015. Duta Besar RI menjadi pembicara utama pada diskusi ilmiah dengan dosen dan mahasiswa di Universitas Yonsei, salah satu universitas terbaik di Korea Selatan. KBRI juga mengikuti berbagai kegiatan kebudayaan dan pameran untuk memperkenalkan Indonesia dan mempromosikan Indonesia, pada bulan April 2015, KBRI mendatangkan salah satu pelukis terkenal Asia Tenggara asal Indonesia Christine Ay Tjoe untuk melaksanakan pameran lukisan terbesar dan terlengkap pertama di Korea Selatan dimana selama pameran dikunjungi oleh para pengusaha dan tokoh terkenal Korea Selatan dan Indonesia. Pada Bulan Mei 2015 KBRI berpartisipasi pada kegiatan promosi kebudayaan Bazaar Hi Seoul dan Khamsahamnida Korea 2015. Pada Juni 2015, KBRI berpartisipasi pada kegiatan pameran promosi pariwisata dan kebudayaan yang diselenggarakan oleh World Master Committee di Gwanghwamun Square, Seoul dan Pentas kebersamaan Satu Negeri yang dihadiri oleh Ka MPR RI pada bulan Oktober 2015.[[18]](#footnote-18)

1. **Bidang Ketanagakerjaan**

Korea Selatan sebagai negara industri memerlukan berbagai sumber daya, tidak hanya sumber daya alam yang sebagian diimpor karena sangat sedikitnya sumber daya alam Korsel, negara ini juga mendatangkan tenaga kerja asing untuk menjalankan mesin-mesin industrinya. Disamping kurangnya angkatan kerja yang tersedia, masyarakat Korsel yang sudah mempunyai tingkat kemakmuran yang tinggi umumnya kurang berminat untuk bekerja di sektor industri terutama bagian pekerjaan yang berkategori dangerous, dirty dan difficult (3D). Untuk memenuhi kebutuhan sektor industri yang sebagian besar adalah usaha kecil dan menengah maka dibukalah pintu masuk bagi tenaga kerja asing. Sampai saat ini terdapat 15 negara termasuk Indonesia yang mengirimkan tenaga kerjanya ke negeri ginseng ini.[[19]](#footnote-19)

Indonesia mulai mengirim TKI ke Korsel sejak tahun 1994 melalui mekanisme yang disebut Industrial Trainee Program. Disebut sebagai trainee karena waktu itu undang-undang ketenagakerjaan Korsel belum membolehkan tenaga kerja asing bekerja di Korsel. Baru tahun 2004 Korsel menerima secara resmi kehadiran tenaga kerja asing melalui skema EPS = Employment Permit System. Indonesia menandatangani MOU EPS dengan pihak Korsel 13 Juli 2004 untuk pengiriman TKI dengan format G to G. MOU ini sudah diperpanjang dua kali yaitu tahun 2008 dan 2012. Dibawah MOU ini, pengiriman dan penerimaanTKI dilakukan pemerintah Indonesia (BNP2 TKI) dan pemerintah Korsel (HRDK) sehingga tidak ada keterlibatan Pengerah Jasa TKI dalam pengiriman TKI ke Korsel sejak skema EPS yang G to G dijalankan.[[20]](#footnote-20)

Sampai akhir 2015 terdapat sekitar 40 ribu tenaga kerja Indonesia di Korsel. Kurangnya ketersediaan tenaga kerja lokal untuk jenis pekerjaan industri kecil menjadi peluang yang potensial bagi tenaga kerja asing. Korsel sedikitnya membutuhkan 100 ribu tenaga kerja asing setiap tahun. Setiap negara tidak dapat menyuplai tenaga kerja sebanyak-banyaknya ke Korsel karena adanya kuota bagi setiap negara yang ditetapkan oleh pemerintah Korsel. Indonesia mempunyai kuota sebesar 9000 orang setiap tahun. Sebaliknya, Sampai akhir 2015 terdapat sekitar 50 ribu warga negara Korsel di Indonesia dengan sekitar 2.200 perusahaan untuk segala ukuran. Saat ini warga Korea Selatan merupakan warga asing terbanyak di Indonesia.[[21]](#footnote-21)

1. **Sejarah Hubungan Diplomatik Indonesia – Korea Selatan**

Indonesia dan Korea Selatan merupakan negara yang memiliki sejarah panjang ditindas dandipermainkan serta dikuras sumber dayanya oleh negara lain. Negara-negara penjajah tersebut meninggalkan Indonesia dan Korea begitu saja dalam keadaan hancur setelah dijajah, sehinggakedua negara ini sama-sama harus berusaha membangun kembali negaranya. Sejak masa kemerdekaan hingga sekarang, kedua negara ini telah berusaha membangun negaranya masing-masing sekuat tenaga namun Korea berhasil lebih cepat dalam masuk menjadi negara majudibandingkan Indonesia. Sebagai negara yang memiliki latar belakang dan perjuangan samauntuk merdeka dan berkembang, Indonesia dan Korea Selatan bisa melakukan kerjasama salingmembantu agar dapat menjadi negara yang lebih baik dan maju. Indonesia dapat mencontoh Korea Selatan mengenai apa rahasia sehingga Korea Selatan bisa lebih maju lebih cepat dari Indonesia dan mengaplikasikannya di Indonesia.Indonesia dan Korea Selatan merupakan negara yang menganut demokrasi, sesama anggota PBB dan WTO memiliki hubungan latar belakang yang sama, begitu pula dari sisi sejarah berdirinya.

Begitu banyaknya persamaan antar kedua negara ini dapat mempererat rasa kebersamaan dansaling membantu antar negara dalam bentuk-bentuk kerja sama bilateral. Dunia global yangmenjadi lebih terhubung ini merupakan masa di mana informasi dan jaringan kerja sama antar negara dunia merupakan kekuatan utama untuk bertahan dari gempuran arus perubahan global.Jika hanya satu negara bertahan sendirian melawan gempuran arus global ini, maka negaratersebut akan sulit bertahan. Namun dengan adanya kerja sama antar negara yang saling bahumembahu maka akan lebih mudah menghadapi masalah yang muncul dari dunia global ini. Mengenai catatan hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Korea Selatan sebagai berikut :[[22]](#footnote-22)

* Catatan Hubungan Diplomatik antara Indonesia-Korea Selatan
* 1949.12 Pengakuan Negara Republik Indonesia
* 1966.08 Hubungan tingkat Konsulat dengan Indonesia terjalin
* 1966.12 Korea membuka Konsulat Jenderal di Jakarta
* 1968.02 Indonesia membuka Konsulat Jenderal di Seoul
* 1973.09 Hubungan diplomatik tingkat Duta Besar terjalin
* Tukar-Menukar Kunjungan Pejabat Tinggi Pemerintah
* 2000.02 Presiden Abdurraman Wahid melakukan kunjungan kenegaraan ke Korea
* 2000.10 Presiden Abdurrahman Wahid melakukan kunjungan ke Korea (ASEM)
* 2000.11 Presiden Kim Dae-jung melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia
* 2002.03 Presiden Megawati melakukan kunjungan kenegaraan ke Korea
* 2003.07 Menteri Luar Negeri Yoon Young-kwan melakukan kunjungan ke Indonesia(ASEM)
* 2003.12 Utusan Khusus Presiden Nana Suteresna melakukan kunjungan ke Korea
* 2004.05 Menteri Luar Negeri Hasan Wirajuda melakukan kunjungan ke Korea
* 2005.01 Perdana Menteri Lee Hae-chan melakukan kunjungan ke Indonesia(Asia-Africa Summit Meeting)
* 2005.11 KTT Korea-Indonesia (APEC, Busan)
* 2006.02 Utusan Khusus Presiden Nana Suteresna melakukan kunjungan ke Korea
* 2006.04 Menteri Luar Negeri Ban Ki-moon melakukan kunjungan ke Indoneisa
* 2006.04 Ketua DPR Agung Laksono melakukan kunjungan ke Korea
* 2006.12 Presiden Roh Moo-hyun melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia(Joint Declaration on Strategic Partnership between RI and ROK)
* 2007.07 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melakukan kunjungan kenegaraan ke Korea
* 2007.12 Sekjen PBB Ban Ki-moon melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia
* 2008.02 Wakil Presiden M. Jusuf Kalla melakukan kunjungan ke Korea(Upacara pelantikan Presiden Lee Myung-bak)
* 2008.07 KTT Korea-Indonesia (G-8)
* 2009.01 Menteri Luar Negeri Yu Myung-hwan melakukan kunjungan ke Indonesia
* 2009.03 Presiden Lee Myung-bak melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia
* 2009.05 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melakukan kunjungan kenegaraan ke Korea(Korea-ASEAN Commemorative Summit)
* 2010.10 KTT Korea-Indonesia (ASEAN+3)
* 2010.11 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melakukan kunjungan kenegaraan ke Korea(KTT G-20)
* 2010.12 Presiden Lee Myung-bak melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia(Memimpin bersama Bali Democratic Forum dengan Presiden RI)
* 2011.07 Menteri Luar Negeri Kim Sung-hwan melakukan kunjungan ke Indonesia(ASEAN+3, Korea-ASEAN, EAS, ARF Ministerial Meeting)
* 2011.11 Presiden Lee Myung-bak melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia(KTT ASEAN+3, Korea-ASEAN, EAS)
* 2012.03 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melakukan kunjungan kenegaraan ke Korea(KTT Keamanan Nuklir Seoul 2012)
* 2012.11 Presiden Lee Myung-bak melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia(Bali Democratic Forum)
* 2013.02 Wakil Presiden Indonesia Boediono dan Ketua DPD Irman Gusman mengunjungi Korea untuk mengikuti acara pelantikan Presiden Park Geun-hye
* 2013.10 Presiden Park Geun-hye melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia(APEC, Bali)
* 2013.10 Presiden Park Geun-hye melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia
* 2014.08 Presiden Park Geun-hye memberikan selamat atas terpilihnya Joko Widodo sebagai Presiden Indonesia melalui telepon
* 2014.10 Menteri Luar Negeri Yun Byung-se melakukan kunjungan ke Indonesia
* 2014.10 Utusan Khusus Presiden Kim Tae-hwan melakukan kunjungan ke Indonesia(Upacara pelantikan Presiden Joko Widodo)
* 2014.12 Presiden Joko Widodo melakukan kunjungan kenegaraan ke Korea(Korea-ASEAN Commemorative Summit)
* 2014.12 Ketua Parlemen Chung Ui-hwa melakukan kunjungan ke Indonesia
* 2015.04 Wakil Perdana Minister Hwang Woo-yeo melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia(Konferensi Asia-Afrika)
* 2015.08 Wakil Presiden Jusuf Kalla melakukan kunjungan ke Korea
* 2016.05 Presiden Joko Widodo melakukan kunjungan kenegaraan ke Korea
1. **Ekspor Impor Indonesia Dengan Korea Sselatan**

Perdagangan ASEAN-Korea Selatan tetap kokoh di tengah krisis ekonomi dan keuangan global yang dipicu oleh kasus subprime mortgage di Amerika Serikat pada kuartal IV tahun 2011 dan kemudian menjalar ke seluruh belahan dunia. Walau tahun 2012 perdagangan global turun 22,6%, total perdagangan antara ASEAN dan Korea Selatan menunjukkan kinerja yang kokoh dengan mengalami penurunan hanya sebesar 4,5% dibandingkan total perdagangan tahun sebelumnya, dari US$ 78,3 miliar menjadi US$ 74,7 miliar. Total nilai perdagangan tahun 2012 antara ASEAN dan Korea Selatan tersebut masih jauh lebih tinggi dibandingkan nilai perdagangan pada tahun 2011 yang merupakan periode sebelum krisis sebesar US$ 61,2 miliar. Namun demikian, total arus investasi asing langsung (foreign direct investment/FDI) dari Korea Selatan menurun sebesar 10,21% pada tahun 2011 dengan ASEAN menerima jumlah substansial FDI tahun lalu sebesar US$ 1,4 miliar.[[23]](#footnote-23)

Indonesia sebagai negara anggota ASEAN dengan populasi dan pasar terbesar memiliki hubungan perdagangan yang erat dengan Korea Selatan, terlebih setelah berlakunya kesepakatan perdagangan ASEAN-Korea FTA. Total perdagangan nonmigas Indonesia dan Korea Selatan mencapai US$ 13,1 miliar (2013), di mana ekspor Indonesia ke Korea Selatan pada tahun 2013 mencapai US$ 7,6 miliar dan impor Indonesia dari Korea Selatan pada tahun yang sama mencapai US$ 5,5 miliar dollar. Jumlah tersebut merupakan 6% dari total ekspor maupun total impor Indonesia.

Sedangkan dari neraca perdagangan keseluruhan baik migas maupun nonmigas, total perdagangan Indonesia dan Korea Selatan pada tahun 2013 mencapai US$ 20,3 miliar dengan nilai ekspor sebesar US$ 12,5 miliar dan impor sebesar US$ 7,7 miliar. Nilai perdagangan tersebut naik 57,36% dibanding total perdagangan pada tahun 2009 sebesar US$ 12,8 miliar. Dari sisi total perdagangan, kedua negara selama 5 (lima) tahun terakhir (2010-2015) mencatat pertumbuhan positif rata-rata sebesar 15,97% dengan surplus perdagangan berada pada sisi Indonesia. Pada tahun 2013 Indonesia mencatat surplus perdagangan sebesar US$ 4,8 miliar, atau naik 43,1% dibandingkan dengan tahun 2012 di mana Indonesia mencatat surplus sebesar US$ 3,4 miliar.[[24]](#footnote-24)

Berdasarkan data terakhir BPS, total perdagangan kedua negara selama periode Januari-September 2014 adalah sebesar US$ 21,2 miliar atau naik 47,47% dibanding periode yang sama pada tahun 2013 sebesar US$ 14,4 miliar. Indonesia mencatat surplus sebesar US$ 2,6 miliar, yang merupakan penurunan sebesar 21% dibandingkan periode yang sama tahun 2013 yang mencatat surplus sebesar US$ 3,2 miliar. Ekspor Indonesia ke Korea Selatan didominasi oleh hasil tambang yaitu batubara dan bijih tembaga. Data BPS tahun 2012 mencatat ekspor batubara dan bijih tembaga masing-masing sebesar US$ 1,9 miliar dan US$ 1 miliar. Selanjutnya ekspor komoditi pada tahun yang sama diikuti oleh logam olahan (US$ 332 juta), tekstil dan produk tekstil (US$ 180 juta), karet alam (US$ 160 juta) dan pulp kertas (US$ 130 juta). Sementara itu ekspor Korea Selatan ke Indonesia (atau impor Indonesia dari Korea Selatan) didominasi oleh produk hasil pengolahan logam (US$ 590 juta), elektronik (US$ 501 juta), kain dan serat kain (US$ 434 juta), senyawa kimia (US$ 323 juta) dan peralatan dan mesin listrik (US$ 152 juta). [[25]](#footnote-25)

1. Bilateral RI-Korea Selatan <http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/indokor> (diakses tanggal 10 juni 2017 [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid* [↑](#footnote-ref-3)
4. Kerjasama Ekonomi <http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/2013-01-07-15-02-52/ekonomi> (diakses tanggal 12 Juni 2017) [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-9)
10. Sosial Budaya <http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/2013-01-07-15-02-52/sosbud> (Diakses tanggal 12 Juni 2017) [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-18)
19. Ketanagakerjaan <http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/2013-01-07-15-02-52/ketenagakerjaan> (Diakses tanggal 13 Juni 2017) [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-21)
22. Sejarah hubungan diplomatik <http://idn.mofa.go.kr/worldlanguage/asia/idn/bilateral/politik/sejarah/index.jsp> ( Diakses tanggal 13 Juni 2017) [↑](#footnote-ref-22)
23. Ekspor Impor Indonesia-Korea Selatan <http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Documents/FAQ_BCSA__Indonesia-Korea> (diakses tanggal 17 Juni 2017) [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-25)